

Pengaruh Konseling Behavioristik terhadap Kenakalan Remaja Studi Kasus Remaja di Desa Mesanggok Lombok Barat

Wildan Halid

wildanhalid@gmail.com

Institut Agama Islam Nurul Hakim

Azaniatidin

Azaniatidin17@gmail.com

Institut Agama Islam Nurul Hakim

ABSTRAK

Pendekatan *behavioristik* adalah pendekatan yang memfokuskan pada perubahan tingkah laku yang tidak layak dan menggantikannya dengan tingkah laku yang berarti. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara Metode Observasi, Metode *Interview*/Wawancara dan Metode Dokumentasi. Berdasarkan hasil uji normalitas untuk variabel kenakalan remaja didapatkan nilai Kolmogrof-Simirnov $Z = 1.199$ dengan $p = 0,113$, sehingga dapat dikatakan bahwa penyebaran skor skala kenakalan remaja sebelum diberikan konseling behavioristik tersebut mempunyai sebaran normal. Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi pengaruh konseling behavioristik dengan kenakalan remaja didapatkan nilai $r = 0,448$ dengan nilai $p = 0,003$ karena nilai p lebih kecil dari $0,05$ dimana H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara konseling behavioristik dengan kenakalan remaja. Berdasarkan analisis regresi linear sederhana pengaruh konseling behavioristik dengan kenakalan remaja adalah sebesar $20,1\%$ sedangkan $79,9\%$ lainnya adalah pengaruh dari variabel lain.

Kata Kunci: *Konseling behavioristi, kenakalan remaja.*

Pendahuluan

Pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersikap konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah masa dimana:¹

Pertama individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Kedua individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Ketiga terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Pada tahun-tahun berikutnya, definisi ini makin berkembang ke arah yang lebih konkret operasional. Ditinjau dari bidang kegiatan WHO, yaitu kesehatan, masalah yang terutama dirasakan mendesak mengenai kesehatan remaja adalah kehamilan terlalu awal. Berangkat dari masalah pokok ini menetapkan batas usia 10-20h tahun sebagai batasan usia remaja. Selanjutnya, Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan walaupun definisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria dan kurun usia tersebut dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun.²

Masa remaja merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umum bemasalah. Remaja cenderung memandang kehidupan secara tidak realistis, mereka melihat dirinya, orang lain, serta fenomena lainnya sebagaimana yang mereka inginkan bukan sebagaimana adanya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang memiliki beragam perkembangan di semua aspek ataupun fungsi untuk memasuki masa dewasa.

¹ Sarwito W. Sarwono *Psikologo Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h.11-13

² *Ibid*

Pada masa ini remaja sering sekali melakukan sikap-sikap yang bersifat negatif karena mereka merasa telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan pilihannya sendiri, jika pilihan tersebut terarah dengan baik maka mereka akan menjadi seorang individu yang baik, tetapi jika pilihan tersebut tidak terarah dan tidak terbimbing maka besar kemungkinan bisa menjadi seorang yang tidak memiliki arah tujuan hidup dan tidak memiliki masa depan yang baik.³ Perkembangan perilaku remaja merupakan salah satu fase yang paling penting dan menjadi perhatian. Para orang tua, guru, masyarakat, sangat berperan penting dalam pembentukan karakter seorang remaja, karena pada masa ini anak usia remaja sangat membutuhkan arahan, bimbingan, pengawasan, agar tidak terjerumus ke jalan yang tidak baik yang dapat merusak masa depan. Adanya anggapan bahwa dirinya bukan lagi anak-anak, menyebabkan mereka berusaha menyingkirkan perilaku dan sikap kekanak-kanakannya untuk diganti dengan sikap dan perilaku yang lebih dewasa, kedewasaan menurut ukuran mereka yang ternyata masih samar-samar.

Pada masa ini, mereka merasa mendapatkan kebebasan dalam melakukan suatu hal seperti halnya orang dewasa. Namun apa yang dilakukan oleh anak tersebut merupakan beberapa tingkah laku yang melanggar aturan seperti membolos, berkelahi, balapan liar, pacaran, narkoba hal itu semua bisa digolongkan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan suatu perilaku atau perubahan anak-anak yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan baik norma sosial, hukum, masyarakat maupun sekolah dan mengganggu kenyamanan orang lain sehingga perlu diambil tindakan penangkapan oleh pihak yang berwajib.⁴

Perlu kita ketahui bahwa kenakalan remaja tidak timbul sebagai hasil keturunan atau gejala-gejala akan tetapi kenakalan yang sering terjadi pada remaja pasti ada faktor penyebabnya. Kenakalan remaja berbagai aspeknya tidak bisa dipisahkan dari konteks perubahan dan perkembangan yang terjadi lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam rangka perbaikan perilaku remaja

³ Sumardhojo Padmomartono, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h.1.

⁴ Diwan Appilia., *Kenakalan Remaja Faktor Dan Penanggulangannya*, 2013. Diakses pada tanggal 19 Mei 2019 dari situs://www.jurnalilmiahhttp2013.blogspot.co.id/2013

perlu adanya suatu pendekatan yang dilakukan oleh konselor untuk mengatasi remaja yang memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Dalam bimbingan konseling terdapat berbagai jenis pendekatan salah satu pendekatannya yaitu pendekatan *behavioristik*.

Pendekatan *behavioristik* adalah pendekatan yang memfokuskan pada perubahan tingkah laku yang tidak layak dan menggantikannya dengan tingkah laku yang berarti.⁵ Pendekatan *behavioristik* merupakan pilihan yang sangat tepat untuk membantu remaja yang memiliki perilaku menyimpang yang melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan baik itu aturan yang ada di masyarakat ataupun aturan UUD. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mengubah tingkah laku salah menjadi tingkah laku yang baik serta mencegah terjadinya masalah-masalah dengan cara memperkuat tingkah laku yang diinginkan.⁶

Untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan *behavioristik* dan teknik penguatan dan penghapusan. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial. *Behavioristik* merupakan salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model perubahan perilaku konseli dalam proses konseling dan psikoterapi. Pendekatan *behavioristik* yang memiliki ciri khas pada makna belajar, *conditioning* yang dirangkai dengan *reinforcement* menjadi pola efektif dalam merubah perilaku konseli.

Pendekatan *behavioristik* menekankan pentingnya lingkungan dalam proses pembentukan perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku salah, tidak sekedar mengganti simptom yang dimanifestasikan dalam tingkah laku tertentu. Dengan pendekatan *behavioristik*, diharapkan konseli memiliki tingkah laku baru yang terbentuk melalui proses *conditioning*, hilangnya simptom dan

⁵ Taufik, *Pendekatan Dalam Konseling*, Cet.III (tp: tnp.,2016), h. 202.

⁶ *Ibid.*

mampu merespon terhadap stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah baru. Pendekatan *behavioristik* cenderung bersifat direktif dan memberi arahan kepada konseli. Konselor memiliki posisi aktif untuk membantu konseli merubah perilakunya.⁷

Adapun teknik konseling *behavioristik* ini menekankan pada terapi perilaku, dimana (a) pemusatan perhatian pada bentuk perilaku yang tampak dan spesifik; (b) kecermatan dan penguraian tujuan *treatment*; (c) perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah; dan (d) penafsiran yang objektif terhadap hasil terapi.⁸ Dalam konseling menggunakan teori *behavioristik* ini tujuannya ialah mengubah atau menghapus perilaku dengan cara belajar perilaku baru yang lebih dikehendaki. Hubungan antara konselor dan konseli lebih sebagai hubungan antara guru dan murid. Hal ini dikarenakan konselor lebih berperan aktif dalam usaha mengubah perilaku konseli. Konselor lebih banyak mengajarkan tingkah laku baru konseli sesuai dengan hukum belajar (*law of learning*).

Melalui konseling behavioristik inilah nantinya akan dilakukan perbaikan perilaku objek atau dalam hal ini perbaikan hubungan sosial khususnya di Desa Mesanggok agar terciptanya lingkungan sosial yang baik bagi remaja. Setelah peneliti melakukan observasi padatanggal 13 maret tahun 2019 tentang kenakalan remaja di desa Mesanggok, berdasarkan hasil wawancara Kepala Desa mesanggok dan pengalaman pribadi dari peneliti bahwa banyak terjadi kasus-kasus seperti perilaku berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, membolos, keluyuran, minum-minuman keras, kebut-kebutan, dan tawuran.⁹

Berdasarkan data yang peneliti dapat dari kantor desa, pada tanggal 04 september tahun 2019 didapatkan jumlah penduduk di Desa Mesanggok sebanyak 3.882 jiwa. Penduduk dengan usia remaja sebanyak 324 jiwa, dimana 165 jiwa

⁷ Sigit Sanyata, *Jurnal Paradima "Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling"*, Vol. 7, No.14, (2018), h. 10.

⁸ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling edisi revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup, 2012), h. 124.

⁹ Kepala Desa Mesanggok tanggal, 13 maret 2019

dengan jenis kelamin laki-laki dan 159 jiwa dengan jenis kelamin perempuan.¹⁰ Akan tetapi peneliti lebih fokus untuk meneliti kenakalan remaja terkait dengan perilaku berbohong, mabuk-mabukkan, minum-minuman keras, membolos serta tawuran. Hal-hal tersebut ternyata merupakan gambaran dari ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi. Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang perlu dituntaskan. Karena kenakalan-kenakalan ini terus menerus terjadi dikalangan remaja maka perlu dicari solusi agar tidak terjadi lagi dan diharapkan dapat berubah menjadi lebih baik lagi sebelum menimbulkan dampak yang lebih bahaya.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini berusaha untuk menjawab dua masalah mendasar yaitu bagaimana pengaruh konseling behavioristik terhadap kenakalan remaja di desa Mesanggok, Gerung Lombok Barat dan apakah terdapat perubahan perilaku remaja sebelum dan sesudah dilakukan konseling behavioristik terhadap kenakalan remaja?

Kerangka Konseptual

a) Pengertian Behavioristik

Behavioristik merupakan suatu pendekatan terapi tingkah laku yang berkembang pesat dan sangat populer, dikarenakan memenuhi prinsip-prinsip kesederhanaan, kelogisan, mudah dipahami dan diterapkan, serta adanya penekanan perhatian pada perilaku yang positif.¹¹ Behavioristik adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia, dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan mengungkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.¹²

Pendekatan behavioristik adalah suatu pendekatan psikologis yang berpendirian bahwa organisme dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis, dimana perilaku adalah hasil pengalaman dan perilaku dimotivasi oleh kebutuhan

¹⁰ Operator Desa tanggal 04 september 2019

¹¹ Namora Lumongga Lubis Dan Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta, Kencana, 2016), h. 139.

¹² Taufik, *Pendekatan Dalam Konseling.....*, h. 199.

untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan.¹³ Menurut A. Supratika pendekatan behavioristik adalah pendekatan yang menerapkan prinsip penguatan stimulus respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan. Penguatan tersebut dibagi atas penguatan positif dan penguatan negatif.¹⁴

b) Konseling Behavioristik

Aliran psikologi terbesar sampai saat ini adalah aliran behavioristik. Aliran ini pada awalnya diperkenalkan oleh John. B. Watson. Pada dasarnya, aliran ini mencoba untuk mengilmiahkan semua perilaku manusia, yang pada akhirnya memunculkan paradigma bahwa semua perilaku manusia harus dapat diamati, sehingga dapat dilakukan penilaian secara objektif. Watson menyatakan bahwa kaum behavioris mencoret, dari istilah kamus mereka semua peristilahan yang bersifat subjektif seperti sensasi, persepsi, hasrat, termasuk berpikir dan emosi sejauh kedua pengertian tersebut dirumuskan secara subjektif.

1) *Operant Conditioning*

Teori *operant conditioning* diperkenalkan oleh B.F.Skinner. Skinner menyatakan bahwa kondisi-kondisi tertentu sering kali mengontrol seseorang untuk berperilaku, hal ini terjadi baik di rumah, sekolah, rumah sakit bahkan di penjara sekalipun. Seorang terapis akan merubah perilaku konseling sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan dia akan menciptakan kondisi tersebut. Seorang terapis yakin dapat merubah perilaku individu karena dia yakin dapat mengontrol kondisi yang diinginkan.

Skinner menyatakan bahwa manusia hanya dapat diubah dengan bantuan lingkungan. Selain hal itu, Skinner juga menolak anggapan bahwa kepribadian manusia ditentukan oleh pengalaman masa lalu seperti yang diungkapkan oleh Freud. Skinner meyakini bahwa teori yang abstrak adalah sesuatu yang tidak perlu

¹³ Lafudin, *Belajar Dan Pembelajaran*, (CV. BUDI UTAMA, 2014), h. 24.

¹⁴ Supraktikno, *Psikologi Kepribadian 3 Teori-Teori Sifat Dan Behavioristik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), h. 21.

dan seharusnya dibuang, terutama pada saat teori itu akan digunakan untuk mengetahui efek lingkungan terhadap perilaku manusia.

Kesimpulan dari pengertian diatas ialah *operant conditioning* ialah metode pendekatan dalam konseling dengan pendekatan kondisi yang dibuat sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam merubah perilaku individu.

2) Pandangan Tentang Manusia

Skinner menyatakan penolakannya terhadap otonomi yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya sangat bergantung pada faktor-faktor internal seperti ketaksadaran, sifat, dan lain-lain. Skinner meyakini bahwa perilaku yang dimiliki manusia adalah sebagai hasil dari pengkondisian lingkungan dimana manusia berada.¹⁵

Acuan dasar mengenai teori kepribadian sebagai berikut:

- (a) Perilaku organisme bukan merupakan suatu fenomena mental, tetapi lebih ditentukan dengan belajar, sikap, kebiasaan, dan aspek perkembangan kepribadian.
- (b) Perkembangan kepribadian bersifat deterministik.
- (c) Perbedaan individu karena adanya perbedaan pengalaman.
- (d) Dualisme seperti pikiran dan tubuh, tubuh dan jiwa bukan merupakan hal yang ilmiah, tidak dapat diprakirakan dan tidak dapat mengatur perilaku manusia.
- (e) Walaupun perkembangan kepribadian dibatasi oleh sifat genetik, tetapi secara umum lingkungan di mana individu berada mempunyai pengaruh yang sangat besar.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, h.121.

¹⁶ Mugiarto, H. *Bimbingan Dan Konseling*, (Semarang:UPT UNNES Press,2006), h. 79.

Dalam teori Skinner terhadap hakikat manusia sebagaimana teruraikan sebagai berikut ini :

(1) *Freedom-Determinism*

Menurut Skinner, manusia sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya, terutama dinyatakan bahwa perilaku manusia saat ini merupakan produk dari ganjaran-ganjaran yang telah diterima oleh seseorang. Dengan kata lain, bahwa apa yang telah kita lakukan saat ini adalah hasil dari ganjaran yang telah diberikan kepada kita. Sebagai contoh, perilaku bayi pertama kali sangat ditentukan oleh orang tua, di mana perilaku yang “baik” akan mendapatkan ganjaran. Ganjaran yang terus-menerus akan semakin mempertajam perilaku tersebut. Selanjutnya, perilaku ini akan dipertajam lagi oleh lingkungan dimana anak tadi berada. Dengan demikian, perilaku yang diinginkan akan menjadi milik individu tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa *Freedom-Determinism* perilaku seseorang dibentuk dari yang ia lihat atau dapat dari pengalaman semasa hidupnya.

(2) *Rationality-Irrationality*

Skinner berpendapat bahwa kepribadian manusia seperti kotak yang tertutup. Artinya, kita tidak dapat melihat kepribadian manusia tanpa melihat perilaku yang dimunculkannya. Pikiran dan perasaan manusia tidak dapat diterjemahkan. Sebaliknya, perilaku yang ditampakkan oleh manusia, dapat diterjemahkan secara eksplisit dan ilmiah. Hal ini pada akhirnya mengarahkan Skinner untuk tidak meyakini adanya pola pikir yang rasional atau tidak rasional.¹⁷

Kesimpulannya *Rationality-Irrationality* dimana perilaku/sikap individu menggambarkan kepribadian individu tersebut.

(3) *Holism-Elementalism*

Skinner menyatakan bahwa kepribadian tidak lebih dari sekumpulan pola perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pola perilaku (kepribadian)

¹⁷ *Ibid*, hlm 79.

ini diperoleh seseorang karena proses belajar sehingga dapat dihilangkan pula dengan cara belajar. Untuk memahami perilaku manusia, kita perlu memahami pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan oleh individu tersebut. Skinner menyatakan bahwa perbedaan individu tidak pada apa yang kita lihat atau kita temui berdasar sifat, karakter, sikap dan lain sebagainya, tetapi perbedaan individu hanya dilihat dari perbedaan perilaku.

Kesimpulannya *Holism-Elementalism* kepribadian seseorang dibentuk dari pengalaman hasil belajar.

(4) *Constitutionalism-Envinronmentalism*

Kita ketahui bersama bahwa Skinner adalah ilmuan yang secara objek mempelajari pengaruh lingkungan terhadap perilaku manusia. Skinner meyakini bahwa perilaku manusia adalah hasil dari peroses belajar bertingkah laku, dimana perilaku tersebut selalu mendapatkan penguatan dari lingkungan melalui proses pengkondisian.

Kesimpulan *Constitutionalism-Envinronmentalism* ialah kepribadian dibentuk dari kondisi-kondisi lingkungan yang ada.

(5) *Changeability-Unchangeability*

Skinner meyakini bahwa semua perilaku manusia dapat diubah. Perubahan yang dimaksud adalah dengan melakukan pengkondisian terhadap manusia dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku yang disukai.¹⁸ Sehingga *Changeability-Unchangeability* ialah bahwa kepribadian individu dapat diubah dengan memberikan penghargaan terhadap perilaku yang dicapainya.

(6) *Subjectivity-Objectivity*

Organisme diibaratkan sebagai kotak yang tertutup yang di dalamnya penuh dengan asumsi-asumsi yang subjektif. Skinner menolak hal ini, dan berpendapat bahwa untuk mengenal seseorang,

¹⁸ Mugiarto, H. *Bimbingan Dan Konseling*. (Semarang:UPT UNNES Press,2006), h. 81.

Maka mereka harus dikenal dari perilaku yang ditampakkannya. Perilaku yang tampak ini akan dapat diukur sehingga akan didapatkan pemahaman perilaku yang objektif. Sehingga *Subjectivity-Objectivity* ialah kepribadian tidak dapat dilihat secara subjektif saja namun perlu secara objektif.

(7) *Proactivity-Reactivity*

Sebagai seorang *behavioris* tulen, Skinner yakin bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang reaktif. Seseorang akan bertindak jika lingkungan memberikan penghargaan yang positif. Semakin positif *reinforcement* yang diterima, maka akan semakin tajam perilaku seseorang. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang mendapatkan *punishment* dari lingkungan, maka lambat laun perilaku yang adaptif akan hilang. Semua perilaku manusia didasarkan pada adanya stimulus yang diterima.

Kesimpulan *Proactivity-Reactivity* merupakan perilaku individu yang dibentuk sesuai dengan pengakuan yang didapat di lingkungannya.

(8) *Homeostatis-Heterostatis*

Skinner menyatakan bahwa untuk memahami manusia haruslah dilihat pada apa yang dilakukan oleh manusia tersebut. Sehingga dia menolak anggapan bahwa manusia dapat dipahami jika melihat perasaan, pikiran, dan motivasi manusia. Hal seperti itu dinyatakan sebagai sesuatu yang tidak relevan.¹⁹

Kesimpulan *Homeostatis-Heterostatis* merupakan menilai kepribadian seseorang dengan melihat bagaimana ia bertingkah laku dalam sehari-hari.

(9) *Knowability-Unknowability*

Didasarkan pada pendapatnya bahwa manusia pada dasarnya dapat diubah dan dipandang secara objektif, maka Skinner berkeyakinan bahwa manusia pada dasarnya dapat dikenal atau dipahami. Pemahaman ini didasarkan pada perilaku yang ditampakkan oleh masing-masing manusia. Perilaku yang ditampakkan oleh

¹⁹ *Ibid.*

manusia dapat dipahami dengan menggunakan cara-cara yang ilmiah seperti penelitian.

Kesimpulan *Knowability-Unknowability* ialah bahwa perilaku manusia dapat dipelajari dan ada yang tidak dapat dipelajari. Perilaku individu yang tampak dapat dipelajari secara ilmiah.

Pembahasan

Hasil dan Temuan Data

1. Validitas alat ukur

Pengujian validitas alat ukur pada penelitian ini menggunakan dua validitas yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construck validity*). Validitas isi diperoleh dengan menggunakan bantuan dari seorang rater yang berfungsi sebagai *profesional judgment*, yaitu peneliti menggunakan saran dan masukan yang diberikan oleh rater tersebut untuk memperbaiki kedua skala sebelum skala itu sendiri diberikan kepada responden..

Peneliti memperoleh validitas item dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* melalui program *SPSS 16,0 for windows*. Koefisien tiap-tiap item akan ditemukan melalui tehknik ini. Menurut Sugiyono syarat yang harus dipenuhi dalam uji validitas ini adalah:²⁰

- a. Jika $r_{hitung} \geq 0.3$, maka item pertanyaan dari kuesioner dinyatakan valid
- b. Jika $r_{hitung} < 0.3$, maka item pertanyaan dari kuesioner dinyatakan tidak valid

a. Validitas skala kenakalan remaja.

Dari 34 item yang ada diperoleh hasil bahwa item yang gugur (tidak valid) berjumlah 1 item yaitu item nomor 34 sehingga yang tersisa adalah 33 item. Berikut

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 124.

ditunjukkan item-item dalam skala kenakalan remaja sebelum melalui uji validitas item.

Tabel

Variabel kenakalan remaja

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah Item
1	Berbohong	3, 6, 19	1, 8, 22	6
2	Kebut-Kebutan	20, 33	10, 27	4
3	Bolos	7, 11, 12	4, 34*, 32	6
4	Tawuran	15, 31, 9	14, 16, 18	6
5	Pergaulan Bebas	5, 13, 26, 28, 30	18, 23, 24, 25, 29	10
Jumlah				34

Tanda * artinya item tidak valid.

1. Reliabilitas alat ukur

Realibilitas artinya tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran tinggi rendahnya realibilitas secara empirik ditunjukkan oleh angka koefisien realibilitas. Secara teoritis, suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki konsistensi yang sempurna ketika besarnya koefisien korelasi tersebut semakin mendekati angka 1,00.

Tekhnik yang digunakan untuk memperoleh koefisien realibilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* melalui SPSS 16.0 *for windows*. Berikut adalah besarnya r alpha pada masing-masing skala :

a. Realibilitas skala kenakalan remaja

Setelah melalui perhitungan realibilitas skala maka diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,169. Angka r alpha ini menunjukkan bahwa alat ukur kenakalan remaja ini memiliki konsistensi yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 16.0 berikut:

Tabel
Uji Realibilitas
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	12	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	12	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha ^a	N of Items
-.169	34

2. Pengujian asumsi

Adapun pengujian terhadap asumsi yang mendasari sifat parameter penelitian ini yaitu:

a. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk mengetahui apakah sebaran data variabel terikat memenuhi distribusi normal atau tidak.. Uji asumsi menggunakan perhitungan teknik-teknik *Statistic Nonparametric One Sampel Kolmogorov Smirnov Test*. Teknik tersebut dipilih karena dapat memberikan angka hasil pengujian normalitas, sehingga dapat diketahui batas suatu sebaran dinyatakan normal atau tidak normal. Ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal.

- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residul tidak berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pre test	post test
N		41	41
Normal Parameters ^a	Mean	87.5610	50.5610
	Std. Deviation	3.98779	5.06482
Most Extreme Differences	Absolute	.187	.254
	Positive	.141	.254
	Negative	-.187	-.249
Kolmogorov-Smirnov Z		1.199	1.627
Asymp. Sig. (2-tailed)		.113	.010
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan hasil uji normalitas untuk variabel kenakalan didapatkan nilai remaja Kolmogrof-Simirnov $Z = 1.199$ dengan $p = 0,113$, sehingga dapat dikatakan bahwa penyebaran skor skala kenakalan remaja sebelum diberikan konseling behavioristik tersebut mempunyai sebaran normal.

Untuk kenakalan remaja setelah diberikan konseling behavioristik didapatkan nilai Kolmogrof-Simirnov $Z = 0,1,627$ dengan $p = 0,10$, sehingga dapat dikatakan bahwa penyebaran skor kenakalan remaja setelah diberikan konseling behavioristik tersebut juga mempunyai sebaran normal.

3. Uji hipotesis

a. Analisis korelasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap penelitian. Untuk menentukan apakah hipotesis penelitian yang diajukan signifikan atau tidak, maka yang digunakan sebagai patokan adalah nilai p , hipotesis penelitian dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$ dilain pihak, hipotesis penelitian dinyatakan tidak signifikan apabila nilai $p > 0,05$.

Tabel 4.20
Analisis Korelasi

		Correlations	
		pre test	post test
pre test	Pearson Correlation	1	.448**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	41	41
post test	Pearson Correlation	.448**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	41	41

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi pengaruh konseling behavioristik dengan kenakalan remaja didapatkan nilai $r = 0,448$ dengan nilai $p = 0,003$ karena nilai p lebih kecil dari $0,05$ berarti ada hubungan antara konseling behavioristik dengan kenakalan remaja.

Hubungan antara konseling bhavioristik dengan kenakalan remaja di desa mesanggok terlihat positif, hal ini dapat dilihat dari nilai $r = 0,448$ berarti semakin tinggi konseling behavioristik maka semakin rendah kenakalan remaja, dimana menurut Sugiyono interpretasi koefisien korelasi dengan interval korelasi $0,80-1,000$ adalah sangat kuat.

a. Analisis regresi

Berdasarkan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan program komputer SPSS 16.0 maka dapat diketahui nilai korelasi kedua variabel tersebut sebesar $r = 0,448$ dengan signifikansinya $0,000$ sehingga hipotesis diterima. Perhitungan SPSS menunjukkan koefisien determinasi (R Square) sebesar $0,201$ yang mengandung pengertian bahwa pengaruh konseling behavioristik dengan kenakalan remaja adalah sebesar $20,1\%$ sedangkan $79,9\%$ lainnya adalah pengaruh dari variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling behavioristik dengan kenakaln remaja.

Tabel 4.21
Besar sumbangan efektif variabel bebas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.448 ^a	.201	.180	3.61023

a. Predictors: (Constant), post test

Selain itu dari hasil uji F Test juga dapat diketahui bahwa dengan harga F sebesar 9,804 dan signifikannya 0,003 maka dapat disimpulkan model regresi yang didapatkan bisa digunakan untuk memprediksi kenakalan remaja sebelum dan sesudah diberikan konseling behavioristik.

Tabel 4.22
Hasil uji F Test

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	127.780	1	127.780	9.804	.003 ^a
	Residual	508.318	39	13.034		
	Total	636.098	40			

a. Predictors: (Constant), post test

Tabel 4.23
Hasil Harga Konstan dan Koefisien Regresi
Pada Persamaan Garis Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.719	5.726		12.175	.000
	post test	.353	.113	.448	3.131	.003

a. Dependent Variable: pre test

A. Pengaruh Konseling Behavioristik terhadap Kenakalan Remaja

Data yang diperoleh sebagai berikut berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat kita ketahui bahwa tingkat kenakalan remaja sesudah dilakukan bimbingan konseling behavioristik ialah dengan tingkat kenakalan Rendah (R) sebanyak 15 orang (36,6%) dan tingkat kenakalan sangat rendah sebanyak 26 orang (63,4%).

Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi pengaruh konseling behavioristik dengan kenakalan remaja didapatkan nilai $r = 0,448$ dengan nilai $p = 0,003$ karena nilai p lebih kecil dari $0,05$ berarti ada hubungan antara konseling behavioristik dengan kenakalan remaja.

Hubungan antara konseling behavioristik dengan kenakalan remaja di Desa Mesanggok terlihat positif, hal ini dapat dilihat dari nilai $r = 0,448$ berarti semakin tinggi konseling behavioristik maka semakin rendah kenakalan remaja, dimana menurut Sugiyono interpretasi koefisien korelasi dengan interval korelasi $0,80-1,000$ adalah sangat kuat. Berdasarkan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan program komputer SPSS 16.0 maka dapat diketahui nilai korelasi kedua variabel tersebut sebesar $r = 0,448$ dengan signifikansinya $0,000$ sehingga hipotesis diterima. Perhitungan SPSS menunjukkan koefisien determinasi (R Square) sebesar $0,201$ yang mengandung pengertian bahwa pengaruh konseling behavioristik dengan kenakalan remaja adalah sebesar $20,1\%$ sedangkan $79,9\%$ lainnya adalah pengaruh dari variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling behavioristik dengan kenakaln remaja.

Hal ini dapat dilihat dari skor mean hasil pre test yaitu $90,04$ dan post test $56,04$ terdapat perubahan sebesar $11,5$ nilai rata-rata para remaja, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan antara sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan behavioristik diberikan, serta observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak dalam arti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling behavioristik terhadap kenakalan remaja.

Pendekatan behavioristik adalah suatu pendekatan psikologi yang berpendirian bahwa organisme dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis, dimana perilaku adalah hasil pengalaman dan perilaku dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan.²¹ Menurut A. Supratikna pendekatan Behavioristik adalah pendekatan yang menerapkan prinsip penguatan stimulus respon. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan. Penguatan tersebut terbagi atas penguatan positif dan penguatan negatif.²²

Teori Konseling Behavioral merupakan salah satu teori konseling yang dapat mengubah perilaku individu. Corey menyatakan bahwa “behaviorisme” adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Menurutinya perilaku individu ada karena adanya stimulus. Konseling behavioral menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat diubah atau dimanipulasi dengan cara mengendalikan tingkah laku manusia, yaitu dengan mengontrol stimulus-stimulus yang ada.

Teori konseling behavioral memiliki banyak teknik untuk mengubah perilaku, salah satunya dengan teknik operant conditioning. Teknik operant conditioning adalah suatu proses perilaku operan (penguatan positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.²³

Operant conditioning perilaku yang terbentuk diakibatkan oleh stimulus yang telah dikondisikan. Teori social learning theory yang dibawa oleh Bandura mengemukakan bahwa lingkungan adalah stimulus yang kuat dalam proses belajar, sehingga manusia bisa berkembang dalam lingkungan yang memberikan dukungan positif.

21 Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran*, (ttp, CV Budi Utama, 2014), h. 24.

22 Supraktiknya, *Psikologi Kepribadian 3 Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1993), h. 2.

23 Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung, (PT Refika Aditama, 2003), h. 197.

Sedangkan *cognitive behavior therapy* memiliki empat komponen penting pada manusia yaitu fisik, perilaku, kognisi dan emosi, di mana gangguan emosional akan mempengaruhi perilaku pada manusia sehingga terapi yang dikembangkan adalah mensikapi gangguan emosi secara kognitif dan perilaku yang menunjukkan kestabilan kognitif.²⁴

B. Perubahan Perilaku Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling Behavioristik

Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (58,5%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang (41,5%). responden dengan umur 17-25 tahun sebanyak 23 orang (56,1%) dan umur 12-16 tahun sebanyak 18 orang (43,9%). responden dengan tingkat pendidikan SMP/MTs sebanyak 13 orang, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK/MA sebanyak 28 orang (68,3%).

Tingkat kenakalan remaja sebelum diberikan tindakan terapi konseling behavioristik, terbanyak ialah dengan tingkat kenakalan cukup tinggi (CT) sebanyak 24 orang (58,5%) dan tingkat kenakalan Sedang sebanyak 17 orang (41,5%). Sedangkan tingkat kenakalan remaja sesudah diberikan konseling behavioristik terbanyak ialah dengan tingkat kenakalan Rendah (R) sebanyak 15 orang (36,6%) dan tingkat kenakalan sangat rendah sebanyak 26 orang (63,4%). Dari hasil diatas dapat kita lihat bahwa terjadi penurunan tingkat kenakalan remaja sebelum dan sesudah diberikan terapi behavioristik.

Dari hasil angket posttest dan observasi peneliti menemukan adanya perubahan perilaku remaja setelah mendapatkan *treatment* yaitu bimbingan kelompok menggunakan pendekatan behavioristik. Menurut Taufik, Pendekatan behavioristik adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia serta lingkungan merupakan faktor pembentuk utama yang sangat mempengaruhi tingkah laku manusia. pendekatan behavioristik ini sangat berfokus kepada tingkah

24 Mohamad Surya, *Teori-teori Konseling*, (Bandung : CV Pustaka Bani Quraisy, 2003) h. 8.

laku manusia yang bertujuan untuk merubah perilaku remaja dari yang maladaptive menuju adaptif.²⁵

Masa remaja merupakan periode yang sulit ditempuh, sehingga remaja sering dikatakan kelompok umum bermasalah. Pada masa ini mereka merasa mendapatkan kebebasan dalam melakukan suatu hal seperti halnya orang dewasa. Namun apa yang dilakukan oleh anak tersebut merupakan beberapa tingkah laku yang melanggar aturan, norma yang berlaku, segala macam tindakan remaja yang melanggar aturan seperti membolos, minum-minuman keras, menjadi dan pacaran.

Remaja adalah periode kehidupan dengan karakteristik biologis, kognitif, psikologis, dan sosial yang sedang berubah dalam pola yang saling berkaitan dari yang sebelumnya disebut bersifat anak-anak ke kondisi yang kini disebut bersifat dewasa.²⁶ Masa remaja merupakan periode yang sulit untuk di tempuh, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umum bermasalah. Pada masa remaja cenderung memandang kehidupan secara tidak realistis, mereka melihat dirinya, orang lain, serta fenomena lainnya sebagaimana yang mereka inginkan bukan sebagaimana adanya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang memiliki beragam perkembangan di semua aspek ataupun fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Pada masa ini remaja sering sekali melakukan sikap-sikap yang bersifat negatif karena mereka merasa telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan pilihannya sendiri, jika pilihan tersebut terarah dengan baik maka mereka akan menjadi seorang individu yang baik, tetapi jika pilihan tersebut tidak terarah dan tidak terbimbing maka besar kemungkinan bisa menjadi seorang yang tidak memiliki arah tujuan hidup dan tidak memiliki masa depan yang baik. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat, baik itu dari aspek kognitif, fisik, sosial, emosi, dan seksual.

25 Taufik, *Pendekatan Dalam Konseling*, Cet.III (tp: tnp.,2016), h. 199.

26 Mardhojo Padmomartono, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2014), h.1.

Perkembangan perilaku remaja merupakan salah satu fase yang paling penting dan menjadi perhatian. Para orang tua, guru, masyarakat, sangat berperan penting dalam pembentukan karakter seorang remaja, karena pada masa ini peserta didik sangat membutuhkan arahan, bimbingan, pengawasan, agar tidak terjerumus kejalan yang tidak baik yang dapat merusak masa depan. Adanya anggapan bahwa dirinya bukan lagi anak-anak, menyebabkan mereka berusaha meninggalkan perilaku dan sikap kekanak-kanakannya untuk diganti dengan sikap dan perilaku yang lebih dewasa, Kedewasaan menurut ukuran mereka yang ternyata masih samar-samar.

Pada masa ini mereka merasa mendapatkan kebebasan dalam melakukan suatu hal seperti halnya orang dewasa. Namun apa yang dilakukan oleh anak tersebut merupakan beberapa tingkah laku yang melanggar aturan atau norma yang berlaku, segala macam tindakan siswa yang melanggar aturan seperti membolos, berkelahi, balapan liar, pacaran, narkoba hal itu semua bisa digolongkan sebagai kenakalan remaja disekolah.

Kenakalan remaja merupakan suatu perilaku atau perbuatan anak-anak yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan baik norma sosial, hukum, masyarakat maupun sekolah dan mengganggu kenyamanan orang lain sehingga perlu diambil tindakan penangkalan oleh pihak yang berwajib.²⁷

Perlu kita ketahui bahwa kenakalan-kenakalan remaja tidak timbul sebagai hasil keturunan atau gejala-gejala kenakalan siswa tidak timbul begitu saja, akan tetapi kenakalan-kenakalan yang sering terjadi pada siswa pasti ada faktor penyebabnya, Kenakalan siswa dengan berbagai aspeknya tidak dapat dipisahkan dari konteks perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, juga masyarakat.

Seperti yang kita lihat pada zaman sekarang ini, banyak fenomena-fenomena yang terjadi dikalangan remaja yang memiliki tingkah laku salah dan

²⁷ Diwan Appilia., Kenakalan Remaja Faktor Dan Penanggulangannya, Juli 2013. Diakses Pada Tanggal 09 Desember 2019 Dari Situs://Www.Jurnalilmiahhttp2013.Blogspot.Co.Id/2013

sangat dikhawatirkan akan merusak generasi bangsa kita kedepannya seperti banyaknya penyalahgunaan narkoba, seks bebas, game online dan bahaya sosial media yang terjadi saat sekarang ini, semua itu masuk kedalam pelanggaran disiplin oleh remaja dan dapat dipandang sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri, dalam masa remaja ini.

Behavioristik merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Pavlov dan Skinner. Skinner adalah salah satu ahli waris behaviorisme yang dikembangkan Watson. Dia sependapat dengan Watson, bahwa tidaklah produktif untuk menjelaskan sesuatu dengan merujuk pada struktur yang tidak dapat diamati secara langsung. Bagi Skinner istilah kepribadian tidak ada, yang ada adalah perilaku, perilaku sepenuhnya dapat dipahami karena merupakan tanggapan terhadap faktor-faktor dari lingkungan. Skinner lebih menekankan subjek penelitian yang bersifat individu.

Fokus utama dalam konsep behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya serta pentingnya control terhadap perilaku. Konsep utama behavioristik adalah berfokus pada tingkah laku yang kelihatan, ketepatan dalam menyusun tujuan-tujuan treatment, perumusan rencana-rencana treatment yang spesifik, dan evaluasi yang lebih obyektif berkenaan dengan hasil-hasil konseling.

Behavioristik merupakan suatu pendekatan terapi tingkah laku yang berkembang pesat dan sangat populer, dikarenakan memenuhi prinsip-prinsip kesederhanaan, kelogisan, mudah dipahami dan diterapkan, serta adanya penekanan perhatian pada perilaku yang positif.²⁸ Pendekatan Behavioristik adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia, dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan mengungkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.²⁹

²⁸ Namora Lumongga dan Hasnida, *Konseling.....*, h. 139.

²⁹ Taufik, *Pendekatan.....*, h. 200.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi pengaruh konseling behavioristik dengan kenakalan remaja didapatkan nilai $r = 0,448$ dengan nilai $p = 0,003$ karena nilai p lebih kecil dari $0,05$ berarti ada hubungan antara konseling behavioristik dengan kenakalan remaja.
2. Terdapat perubahan perilaku remaja sebelum dan sesudah diberikan konseling behavioristik. Hal ini dapat dilihat dari skor mean hasil pre test yaitu $90,04$ dan post test $56,04$ terdapat perubahan sebesar $11,5$ nilai rata-rata para remaja, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan antara sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan behavioristik.

Daftar Pustaka

- Appilia, Diwan. *Kenakalan Remaja Faktor Dan Penanggulangnya*, 2013. Diakses pada tanggal 19 Mei 2019 dari situs://www.jurnalilmiahhttp2013.blogspot.co.id/2013
- Hartono, Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling edisi revisi*, Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup.
- Gerald, Corey. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*.Bandung, PT Refika Aditama
- H. Mugiarto. 2006. *Bimbingan Dan Konseling*, Semarang:UPT UNNES Press.
- Kepala Desa Mesanggok tanggal, 13 maret 2019
- Lafudin. 2014. *Belajar Dan Pembelajaran* , CV. BUDI UTAMA.
- Lumongga, Namora Lubis Dan Hasnida. 2016. *Konseling Kelompok*, Jakarta, Kencana.
- Operator Desa tanggal 04 september 2019
- Padmomartono, Sumardhojo. 2014. *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Ombak.
- Sarwono, Sarwito W. 2013. *Psikologo Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sigit. Sanyata. 2018. *Jurnal Paradima “Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling”*, Vol. 7, Nomor 14, Maret.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supraktikno. 1993. *Psikologi Kpribadian 3 Teori-Teori Sifat Dan Behavioristik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Surya, Mohamad. 2003. *Teori-teori Konseling*, Bandung : CV Pustaka Bani Quraisy.
- Taufik. 2016. *Pendekatan Dalam Konseling*, Cet.III (ttp: tnp.,2016), h. 202.